

MAKNA BUBUR SURA DALAM TRADISI BUKA LUWUR MAKAM SUNAN KUDUS PRESPEKTIF BUDAYA

Moh Rosyid

IAIN Kudus Jawa Tengah, mrosyid72@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dituliskannya artikel ini untuk mendapatkan makna bubur sura pada tradisi buka luwur (kain penutup Makam Sunan Kudus) yang diperingati Pengurus Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus bersama warga Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus, Jawa Tengah. Tradisi terlestarikan setiap bulan Sura/Muharam. Data diperoleh dengan observasi partisipatif, wawancara, dan kajian literatur. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Makna bubur sura. Merujuk UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, tradisi bubur sura memiliki makna toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Tradisi dilestarikan sebagai wujud mendoakan dan peduli pada leluhurnya, Sunan Kudus.

Kata Kunci:

Kata Kunci: isi, format, artikel.

Abstract

This article describes the tradition of buka luwur which is a cloth that protects the tomb of Sunan Kudus which is commemorated by replacing the new flexural tradition in the Buka Luwur tradition every year. The tradition is carried out by the Foundation Board of the Mosque, the Tomb, and Menara Sunan Kudus in Central Java with the people of Kauman Village, Kota District, Kudus every month Muharam/Sura. The purpose of writing this article is to explore the symbolic meaning of Bubur Sura, which is located in the complex of the Tomb of Sunan Kudus, behind the Masjid al-Aqsa Menara Kudus. This research data were obtained by interview, participatory observation, and literature review. Data collection was analyzed using a qualitative descriptive approach. The tradition of open flexible has a characteristic that is the distribution of Asura porridge, nasi jangkrik, Islamic art attractions that are displayed to the public, and the replacement of old luwur with the new one. The meaning Bubur Sura to reference UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang cultural progressive, bubur sura tradition have mean tolerance, diversity, locality, between regions, partisipative, the benefits, sustainability, expretion freedom, coherent, equality, and mutual cooperation. Preserved tradition expressed to pray and care for ancestors, Sunan Kudus.

Keywords: tradition, bubur Sura, sustainability.

PENDAHULUAN

Kesadaran berbudaya bagi pewarisnya dalam merawat, melindungi, dan mendalami makna peninggalan leluhurnya merupakan bagian dari kesadaran berbangsa. Kesadaran ini perlu diimbangi dengan memahami makna budaya agar mampu mewarisi pesan budaya untuk kehidupan masa kini dan mendatang. Memahami makna budaya diwujudkan dengan melaksanakan dan memberi penjelasan substansi budayanya pada publik dengan ragam teknik. Probleminya, memahami makna budaya dipengaruhi oleh minat pewaris budaya. Dengan demikian, dunia pendidikan berperan besar menanamkan makna budaya sedari dini.

Ragam budaya eksis di tengah masyarakat, artikel ini diawali memahami kajian tentang tradisi Bubur Sura. Pertama, Sopyan (2013) di Kampung Cibulakan, Desa Pasir Biru, Kecamatan

Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Sopyan menyimpulkan bahwa latar belakang dilaksanakannya tradisi bubur sura untuk mengenang peristiwa Nabi Nuh tepat pada 10 Muharam. Bahan yang dibuat bubur meliputi umbi-umbian dan buah-buahan yang dibubur. Pelaku budaya meyakini, melaksanakan tradisi sebagai kewajiban dan kehidupannya akan lebih baik (Sopyan, 2013). Riset di lokasi yang sama oleh Julaha, dkk (2019) bahwa tradisi bubur sura merupakan kearifan lokal sebagai wujud syukur warga pada Tuhan. Tradisi memiliki fungsi menjaga keseimbangan alam dalam bentuk memelihara keanekaragaman hayati (sarebu rupa). Kesinambungan (babasan sarereaeun), hidup sederhana/ hemat (path goah), hidup teratur/tertib (dawegan dipares/ataliparanti), dan melindungi tanaman lokal (Julaha, dkk.2019). Bukhori (2018) menelaah Selamatan Jenang Suro

pada 10 Muharam di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Malang, Jawa Timur. Tradisi tersebut dikategorikan menjadi religi karena unsur doa, unsur sosialnya adanya anggapan masyarakat mengharap kemakmuran, secara historis mewarisi tradisi Ken Arok, secara ekonomis akan menguntungkan bagi pedagang yang melakukannya dan menolak balak, adapun secara sosial akan mengangkat martabat pelaku budaya (Bukhori, 2018).

Ketiga riset tersebut lokusnya di tengah kehidupan masyarakat dengan nilai khas, tetapi bubur sura yang menjadi telaah artikel ini yakni masakan tradisional khas yang memiliki ragam makna dilaksanakan oleh Pengurus Menara, Masjid, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) di Kota Kudus Jawa Tengah beserta warga Desa Kauman Menara Kudus (di mana Makam Sunan Kudus dan Masjid peninggalannya berada). Tujuan tradisi untuk menghormati kiprah dakwah Sunan Kudus sehingga ditradisikan ritual Buka Luwur setiap Bulan Sura/Muharam. Perbedaan inilah unsur kebaruan naskah ini.

Artikel ini memfokuskan pada upaya memberi pemahaman dengan menyebarkan dalam bentuk artikel perihal tradisi khas di Kota Kudus Jawa Tengah untuk diambil nilai manfaat dalam kehidupan dalam kerangka budaya. Terdapat makna filosofis bubur Sura pada perayaan penggantian luwur makam Sunan Kudus dengan rangkaian acara setiap tanggal 1 s.d 10 Muharam/Sura. Luwur merupakan kain berwarna putih dengan motif khas yang melingkari makam Sunan Kudus yang diganti kain baru setiap tahun.

Kota Kudus selain memiliki peninggalan bangunan kuno bersejarah dan kini menjadi benda cagar budaya (Menara Kudus dan gapuran kembar di Masjid Al-Aqsha) ada pula hal khas terkait dengan tradisi peringatan tahunan yakni buka luwur. Istilah lain di Kudus adalah haul yakni memperingati hari wafatnya tokoh/ulama. Hanya saja, hingga kini belum diketahui secara pasti kapan hari, tanggal, dan tahun wafatnya Sunan Kudus maka menggunakan istilah buka luwur yang dilaksanakan setiap bulan Sura (dalam penanggalan Jawa) atau Muharam (dalam penanggalan Islam) di Kompleks Makam dan Masjid al-Aqsha Kudus. Tradisi buka luwur tersebut pun memiliki kekhasan yakni kuliner Bubur Sura.

METODE

Metode riset ini mendeskripsikan dan menganalisa data berupa makna bubur Sura pada tradisi mengganti kain luwur Makam Sunan Kudus. Riset ini melakukan kegiatan yakni deskriptif, analitis, dan interpretatif. Data dideskripsikan atas dasar fakta secara ilmiah diharapkan diperoleh juga pembenaran ilmiah. Fakta dipaparkan dengan menyajikan antara fakta ilmiah dan sumber lisan. Atas dasar tahapan itu, hasil yang dipaparkan tentang makna bubur sura pada tradisi buka luwur Makam Sunan Kudus dengan pendekatan ilmiah, tidak semata-mata cerita tutur dan prediksi non-ilmiah. Riset bertujuan tak hanya publikasi hasil juga dijadikan pelajaran hidup makna tradisi bubur sura dalam tradisi buka luwur Makam Sunan Kudus. Naskah ini memaparkan urgensi pelestarian kekhasan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Kudus Masa Lalu

Wilayah Kabupaten Kudus masa lalu dalam catatan Siswanto, arkeolog, berupa lautan. Masa itu tatkala (Pulau) Gunung Muria terpisah dengan Pulau Jawa. Dinamika alam penyebab Muria menyatu dengan Pulau Jawa kemudian membentuk daratan Kudus hingga kini. Pada abad ke-18 terjadi pendangkalan yang sempurna. Kudus tak saja bentangan daratan baru juga menjadi wilayah Kabupaten Pati, Demak, sebagian Rembang, dan Semarang sebagaimana kondisi kini. Hal ini dapat dilihat hasil foto koleksi ANRI (Arsip Nasional RI) di Jakarta. Foto dengan Nomor register 573/38 KIT Jawa Tengah dan Yogyakarta tak menyebutkan tahun pemotretan. Tetapi ada paparan gambar singkat yaitu vegetasi pantai di Residensi Kudus di musim kemarau. Tampak pemandangan berupa tumbuhan khas pantai (pandan), nelayan dengan udangnya (ikan khas pantai/laut), dan benda laut lainnya. Memahami kapan pemotretan dilakukan dengan uji forensik.

Gunung Muria pada era glasial tatkala air laut surut menyatu dengan Pulau Jawa. Tatkala es mencair akibat peningkatan suhu era interglasial, Gunung Muria terisolasi dan terpisah dari Jawa. Dinamika berikutnya pada abad ke-17 dan 18 (pulau) Gunung Muria bergabung lagi dengan Pulau Jawa (antara lain menjadi daratan Kudus) yang sebagian menjadi ruas jalan Deandales membentang dari Anyer (Banten) sampai

Panarukan (Jawa Timur), ada pula jalur waduk, irigasi, dan kereta api. Prapenyatuan dengan Jawa, Gunung Muria sebagai gunung berapi aktif. Bencananya menimbulkan terkuburnya peradaban purba. Kini menjadi situs Patiayam (semula Gunung Muria Purba) di Desa Terban, Jekulo, Kudus. Gunung Muria kini bukan gunung pertama ada. Di situs Patiayam tatkala digali (eskavasi) ditemukan fosil binatang purba darat dan air, tengkorak manusia purba dan kapak perimbas terbuat dari batu. Fakta ini disimpulkan Siswanto, Patiayam masa lalu dikenal peradaban. Prediksinya, di selat antara Pulau Jawa dan Muria ada dua pulau lalu terpendam. Kisah terpisahnya oleh laut dan menyatu (Pulau) Gunung Muria dan Jawa tak terlepas dari Kudus kini. Kudus Kuno menurutnya mendapat sebutan Kudus Kulon. Sunan Kudus pada abad ke-15 membangun Masjid al-Aqsha, sedangkan Kudus Wetan (sebelah timur Sungai Gelis) merupakan area baru yang semula laut diarsitekturi Belanda.

Kudus dalam catatan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), perserikatan dagang Belanda, hingga abad ke-17 ada di daratan pulau Jawa dapat dilayari berkeliling Gunung Muria dengan perahu kecil (Van Bemmelen). Map of Java terbitan Geraard van Kuelen edisi tahun 1728 M (pertama) Prof. Adriana Reland menyebutnya de berg van Japara. Nama Kota Kudus bersumber dari prasasti di atas mihrab (Jawa: pengimaman) Masjid Menara Kudus tertulis: “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid al-Aqsha ini di negeri Kudus, khalifah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal, untuk mendekat Allah di negeri Kudus. Membina masjid al-Manar yang dinamakan al-Aqsha khalifatullah di bumi, yang agung dan mujtahid yang arief, kamil fadhil al-maksud dengan pemeliharaan al-Qodli Ja’far Shodiq tahun 956 hijrah Nabi SAW”.

Sunan Kudus

Sunan Ngudung/Raden Utsman Haji menikah dengan Nyai Anom Manyuran binti Nyi Gede/Ageng Maloka (putri Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila) memiliki putra bernama Ja’far Shodiq (Sunan Kudus). Sunan Ngudung keturunan Arab, Senopati Kesultanan Bintoro Demak dan Imam Masjid Agung Demak. Pernah pula ditugasi menyerang Majapahit era

pemerintahan Girindra Wardana (Brawijaya VI). Sunan Kudus dan Pati Unus memimpin pasukan Kerajaan Demak dengan kapal melawan Portugis di Malaka tahun 1513 M (Demak terkalahkan). Sunan Kudus menggantikan peran ayahnya yang tewas di medan laga. Ia sukses menambah luas wilayah Demak hingga Madura dan Cirebon. Masa itu Kudus di wilayah Karisidenan Pati, daerah otonom, daerah perdikan, bebas membayar upeti dan pajak pada Demak. Sunan Kudus mendalami Islam dengan Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Ampel Surabaya juga dengan Sunan Giri di Gresik. Sunan Kudus bila dikaji bersilsilah pada Nabi SAW, Ali bin Abi Tholib, Husein bin Ali, Zainal Abidin, Maulana Jumadal Kubro, Zaini al-Khusaini, Zaini al-Kubro, Zainul Alim, Ibrahim as-Samarkandi, Usman Haji/Sunan Ngudung, dan Sunan Kudus (Sunyoto, 2016: 326).

Di Kasultanan Bintoro Demak tatkala dipimpin Raden Prawata, Sunan Kudus diangkat menjadi panglima perang. Ia banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Sunan Kudus pernah memimpin jamaah haji semasa ia di Kerajaan Demak (diberi julukan Amir Haji) sedangkan nama Ja’far Sodik ketika pindah ke Kudus. Hal ini akibat beda argumen dengan Sultan Trenggono dalam menentukan 1 Ramadan 1520 M. Kudus oleh Sunan Kudus dijadikan pusat keagamaan dan politik, tapi pusat politik jejaknya kini belum terdeteksi. Berdakwah di Kudus kala itu banyak umat Hindu, agar menjadi muslim, Sunan Kudus menambatkan hewan yang dikeramatkan umat Hindu (sapi) di halaman masjid Menara Kudus diberi nama Kebo Gumarang, di antaranya menjelaskan sapi betina (surat al-Baqarah).

Kata al-Quds menjadi nama Kota Kudus sebelumnya dihuni komunitas Hindu. Buktinya adanya peninggalan khas Hindu yakni Langgar Bubrah/Bubar terdapat yoni dan lingga, ditemukan arca di Desa Bacin, Kecamatan Bae, kini disimpan di Museum Ronggowarsito, Kota Semarang. Dalam tradisi tutur, tatkala Sunan Kudus berhaji singgah di Baitul Maqdis (al-Quds) Palestina untuk mendalami Islam. Sekembalinya di Kudus membawa batu prasasti berbahasa Arab tertanggal 956 H (1549 M) terpasang di mihrab Masjid Menara Kudus. Versi cerita rakyat tersebut perlu didalami dengan riset sejarawan dan arkeolog, bernarkah buah tangan berupa prasasti? Pasca-Sunan Kudus, Kudus sebagai kota perdagangan komoditas utamanya kretek.

Ada hal lain tentang jati diri Sunan Kudus. Menurut Aoenillah, Sunan Kudus dalam kisah Wali Songo versi Jawa adalah Ja'far Shodiq putra Sunan Ngudung dari Demak. Sosok ini berbeda dengan Ja'far Shodiq yang berasal dari Palestina yakni anggota Wali Songo angkatan ketiga datang di Jawa tahun 1435 yang tidak banyak dikisahkan dalam Babad maupun Serat. Hal ini karena penulis Jawa kurang tertarik atau enggan mengakui tokoh asing (Aoenillah, 2005:79). Dinamika berpendapat ini perlu didiskusikan secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang tuntas.

Keturunan Sunan Kudus

Sunan Kudus memiliki keturunan yang hingga kini berada di Kawasan Kauman Menara Kudus pada urutan trah ke-13, keturunan ke-12 adalah almarhum Kiai/Raden Asnawi. Dalam catatan Hana, dkk (2017) silsilah Asnawi hingga Sunan Kudus secara berurutan dari atas ke bawah yakni Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), Panembahan Palembang, Pangeran Gemiring, Pangeran Pengaringan, Pangeran Pedamaran I dan II, Raden Ngabehi Condro Paruna, Raden Dipoyudo, Raden Puspo Kusumo, Nganten Salamah, Nganten Sofiyah, Raden Abdullah Husnin, dan Asnawi lahir tahun 1281 H/1861 M di Desa Damaran, Kecamatan Kota, Kudus. Raden Asnawi merintis Madrasah Qudsiyah tahun 1917 M dan pendiriannya tahun 1919 M/1337 H (hingga kini). Beliau wafat pada Sabtu Kliwon 25 Jumadil Akhir 1379 H/26 Desember 1959 dimakamkan di kompleks Makam Sunan Kudus, tepat di belakang Masjid Al-Aqsha Menara Kudus (Hana, dkk.2017: 220).

Hal yang khas dari Kiai Asnawi sebagai guru santri (kiai, ustad) bagi penghafal al-Quran (30 juz) berwasiat pada para santri yang masih mengaji padanya (saat itu) maupun yang telah hidup bermasyarakat. Wasiatnya tertuang dalam manuskrip pada 11 Jumadil Ula tahun 1401 H/1981 M tertulis berbahasa Jawa Pegon (tulisan berbahasa Arab tetapi bunyi yang terbaca berbahasa Jawa). Wasiat diawali menukil al-Quran 'janganlah kau jual ayat al-Quran dengan harga murah'.

"Kabeh anak putuku santri Al-Quran sing isih sinau ono pondokku kene utowo sing wes boyong mulih ono umahe dewe-dewe. Aku gurumu al-Quran ngestoake dawuh wasiate guruku al-Quran Embah Kiai Munawir allahu yarhamuh. Aku lan

guruku ora ngelilani yen ono anak putu santri al-Quran kang melu-melu daftar moco al-Quran kanggo luru dunyo. Podo ugo lantaran nganggo musabaqah tilawatil quran utowo musabaqah ajwad huffadz al-Quran utowo nganggo coro liyane. Mulo songko iku kabeh anak putuku santriku kakung putri kang ora ngestuake wasiatku iki ora tak daku anak putu santriku dunyo akhirat. Lan ora didaku putro wayahe Embah Kiai Muhamad Munawir almarhum. Jalaran guru iku: (gu) kudu digugu dawuhe, (ru) kudu ditiru tindae. Cukup semene wasiatku supoyo podo diestuake temenan-temenan. Wassalam".

(Semua anak cucuku yang nyantri Al-Quran baik yang sedang belajar di pondokku ini atau yang telah kembali ke kampungnya masing-masing. Aku guru Quranmu mematuhi wasiat guruku Mbah Kiai Munawir (semoga Allah mengasihinya). Aku dan guruku tidak rela bila ada anak cucu santri al-Quran yang ikut serta membaca al-Quran untuk mendapatkan materi seperti mengikuti lomba membaca al-Quran (musabaqoh tilawatil quran/MTQ) atau Musabaqoh Ajwad Huffazh al-Quran (lomba membaca al-Quran dengan tartil) atau dengan cara lainnya. Oleh karena itu, anak cucuku santriku lelaki atau pun perempuan yang tidak mematuhi wasiatku ini maka tidak kuakui sebagai keluarga almarhum Mbah Kiai Muhamad Munawir. Sebab, guru itu (gu) harus digugu/dipatuhi petuahnya, (ru) harus ditiru perilakunya. Cukup sekian wasiatku agar benar-benar dipatuhi. Wassalam).

Pesan/wasiat tersebut tidak semua guru penghafal al-Quran memberikan pada santrinya. Mengapa ada wasit tersebut, menurut penulis, wasiat sebagai penanda bahwa orang yang menghafal al-Quran 30 juz tidak memosisikan al-Quran sebagai lahan ekonomi tapi lahan memohon keikhlasan dari pencipta al-Quran (Tuhan). Keikhlasan dalam beribadah (membaca al-Quran) sebagai kata kunci wasiat tersebut. Tentu berbeda bila penghafal al-Quran (santri K.Asnawi) yang diundang tuan rumah untuk menghafalkan/membaca al-Quran dan diberi 'uang terima kasih' murni atas inisiatif mengundang sebagai konsekuensi mengundang tidak masalah bila menerima uang tersebut.

Buka Luwur Makam Sunan Kudus

Kelaziman dalam tradisi nahdliyin (warga Nahdlatul Ulama) menghormati leluhurnya

dengan tradisi haul (seremoni dan ritual tahunan mendoakan leluhur pada hari kematiannya). Tradisi ini pun terlestari di beberapa desa di Kudus, termasuk di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus. Nama Desa Kauman di Kudus hanya satu (lokasi riset ini). Hanya saja, terdapat beberapa nama Kampung Kauman di beberapa (bahkan tiap) desa di Kudus. Acara buka luwur Makam Sunan Kudus dilaksanakan Pengurus Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) bersama warga Desa Kauman Kudus dengan agenda khusus.

Tabel berikut ini agenda acara buka luwur Sunan Kudus tahun 2018.

No	Hari/Tanggal	Acara	Waktu /WIB	Tempat
1	Senin Wage 15 Dzulhijah 1439 27 Agustus 2018	Penjamasan Pusaka Cintoko	07.00	Tajuk
2	Selasa Wage 1 Muharam 1440 11 September 2018	Pengajian Tahun Baru Hijriyah	20.00	Area Makam Sunan Kudus
3	Ahad Wage 6 Muharam 1440 16 September	Pelepasan Mori/ Luwur Makam Sunan Kudus	06.00	Area Makam Sunan Kudus
4	Rabu Pahing 9 Muharam 18 September	Munadharah Masail Diniyah	08.30	Masjid Menara
5	Rabu Pahing 9 Muharam 19 September	Doa Rasul dan Terbang Papat	20.00	Masjid Menara
6	Rabu Pahing 9 Muharam 19 September	Khotmil Quran bil Ghoib	04.30	Masjid Menara
7	Rabu Pahing 9 Muharam 19 September	Santunan Yatim Piatu	06.00	Masjid Menara
8	19 September Kamis Pon 10 Muharam	Pembagian Bubur Asyura	08.00	Ke rumah warga
9	19 September Kamis Pon 10 Muharam	Pembacaan Qasidah al-Barzanji	19.30	Masjid Al-Aqsha Menara Kudus
10	Kamis Pon 10 Muharam 19 September	Pengajian oleh Habib Umar Mutohar	20.00	Makam Sunan Kudus
11	19 September Kamis pon, 10 Muharam	Pembagian Berkat Salinan dan Kartu Pembagian Berkat Umum	01.30	Ke rumah warga Kauman
12	20 September Kamis pon, 10 Muharam	Pemasangan Luwur baru	06.00	Makam Sunan Kudus

Rangkaian acara dalam tabel tersebut dapat dipaparkan penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, Penjamasan Pusaka Cintoko. Keris merupakan senjata khas Nusantara yang dimiliki perseorangan atau kerajaan masa lalu (dan masa kini). Kekhasannya, pada 25 November 2005 diakui oleh Lembaga PBB bidang Pendidikan dan Kebudayaan (Unesco) sebagai warisan budaya dunia tak benda (Intangible Cultural Heritage). Ada pula komunitas penggemar keris seperti Serikat Nasional Pelestari Tosan Aji (Senapati) Nusantara yakni organisasi yang membawahi komunitas pegiat keris jumlahnya 74 kelompok yang berdiri tahun 2005. Tujuannya melestarikan, penelitian, dan mengedukasi publik. Peran Senapati lainnya berkontribusi berdirinya Museum Keris Nusantara di Solo Jawa Tengah. Mewujudkan keris sebagai karya adiluhung diwacanakan 25 November sebagai Hari Keris Nasional, selain hal tersebut ada pula museum keris. Adapun nama keris yang masyhur antara lain Mpu Gandring. Bagaimana dengan keris Cintoko? Keris ini identik dengan senjata kelok sembilan (karena di Kudus belum ada museum benda pusaka, yang ada Museum Kretek dan Fosil) maka keris Cintoko selama ini disimpan dalam kotak kayu. Kotak tersebut disimpan di bagian atas Tajug (sejenis gazebo) di kompleks Menara Kudus. Keris diduga pusaka pribadi Sunan Kudus. Pada perayaan Buka Luwur Makam Sunan Kudus keris dijamas pada awal rangkaian acara yang dilaksanakan di Tajugo. Para penjamas mengenakan baju khas Kudus dengan asesori sarung dan iket kepala bercorak batik. Penjamasan oleh kiai Kudus. Penjamasan bertujuan agar keris tetap terawat dan tidak berkarat. Bahan yang digunakan menjamas berupa banyu londho yakni air dari buah kelapa yang direndam selama tiga hari dengan sekam dari ketan. Air tersebut disiramkan dengan tiga siraman kemudian dicuci dengan air jeruk nipis. Setelah itu, keris dikeringkan di atas sekam (dari padi jenis ketan hitam) tujuannya agar keaslian warna hitam keris tetap lestari dan tahan dari karat. Penjamasan keris bersamaan penjamasan Tumbak Trisula (memiliki tiga mata tumbak) yang terpasang di samping kiri dan kanan mihrab (tempat imam salat) Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Penjamasan diakhiri bacaan tahlil (doa) beserta disediakan hidangan khas berupa jajan pasar yakni makanan ringan yang dijualbelikan di

pasar tradisional di Kudus. Jajan pasar tersebut meliputi jenang/dodol, makanan tradisional, dan nasi ayam opor. Keris dimasukkan lagi dalam kotak dan disimpan di Tajuk (Rosyid, 2019).

Kedua, Pengajian Tahun Baru Hijriyah. Pengajian menjadi tradisi warga nahdliyin pada peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad, Nuzulul Quran (pada bulan Ramadan), dan Tahun Baru Islam (Muharam). Pengajian terbuka untuk umum menghadirkan mubaligh kenamaan yang dihadiri publik lintas usia dan jenis kelamin.

Ketiga, Pelepasan Mori/Luwur Makam Sunan Kudus. Tradisi buka luwur dilaksanakan warga Kudus di makam tokoh/ulama desa, Makam Sunan Muria di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kudus, dan Makam Sunan Kudus. Luwur berwarna putih ini oleh warga yang menerima digunakan ragam kebutuhan, seperti baju koko, surban, rida (sleyer) (setelah dikumpulkan pada beberapa tahun/tiap haul, bulan Sura), pembungkus keris, hanya disimpan di dompet agar 'menjaga' uang, hanya disimpan di rumah 'penjaga' rumah, pembungkus tali pusar bayi (ari-ari). Penggunaannya sesuai keyakinan pribadi. Adanya keyakinan warga bahwa kain luwur ketika dipasang di Makam Sunan Kudus mendapat 'pantulan' bacaan ayat Al-Quran dan doa peziarah makam.

Keempat, Munadharah Masail Diniyah merupakan agenda kegiatan yang membahas persoalan umat Islam yang memerlukan jawaban berdasarkan ajaran Islam oleh ulama Kudus. Acara ini terbuka untuk umum.

Kelima, Doa Rasul dan Terbang Papat. Tradisi tutur menyebutkan bahwa Terbang Papat ada di Kota Kudus sejak tahun 1936 dirintis oleh H. Ashlihah, pemilik perusahaan rokok bermerk Djangkar. Jenis alat music rebana berupa lajer, kemplong, salakan, dan jidur. Atas prakarsa Pengurus Masjid Agung Kudus, penabuh Terbang Papat memainkan selama 87 jam (tanggal 15-19 Juli 2012) tanpa henti dengan melibatkan 131 kelompok penerbang dari 9 kecamatan di Kudus mendapat rekor MURI (museum rekor Indonesia). Tiap grup terdiri 5-8 penerbang menggunakan 4 alat music/terbang (telon, kemplong, lajer, dan karon/salahan).

Keenam, Khotmil Quran bil Ghoib. Membaca/menghapal al-Quran 30 juz oleh

penghapal yang pahala bacaannya dihadiahkan pada leluhur yang telah wafat.

Ketujuh, Santunan Yatim Piatu. Hal ini sebagai bentuk kepedulian Pengurus Masjid al-Aqsha Menara Kudus anak yatim di Kudus yang mendapatkan dana dari publik, khususnya peziarah Makam Sunan Kudus setiap harinya dengan menyediakan kotak amal di sekretariat makam Sunan Kudus. Hanya saja, sebagai lembaga publik berbentuk yayasan, berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2001 yang diubah dengan UU Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan, perlu memerhatikan amanat Pasal 52 (1) ikhtisar laporan tahunan Yayasan diumumkan pada papan pengumuman di Kantor Yayasan, (2) ikhtisar laporan keuangan yang merupakan bagian dari ikhtisar laporan tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diumumkan dalam surat kabar harian berbahasa Indonesia bagi yayasan yang (a) memperoleh bantuan negara, bantuan luar negeri, dan/atau pihak lain sebesar Rp 50 juta atau lebih dalam satu tahun buku (b) mempunyai kekayaan di luar harta wakaf sebesar Rp 20 miliar atau lebih, (3) laporan keuangan yayasan dimaksud pada ayat 2 wajib diaudit oleh akuntan publik, (4) hasil audit disampaikan pada Pembina Yayasan dan tembusannya pada menteri dan instansi terkait.

Kedelapan, Pembagian Bubur Sura oleh panitia Buka Luwur dengan mengantar tiap rumah warga Desa Kauman. Bubur dibuat tanggal 9 Sura proses memasaknya selama tiga jam. Bahannya meliputi sembilan bahan yakni beras, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, kacang tolo, ketela pohon, kacang tanah, pisang, dan ubi jalar. Setelah termasak, ragam menu bubur meliputi bubur berwarna putih, irisan sepotong tahu dan tempe, irisan telur dadar, irisan cabe, udang, pelas, ikan teri yang ditaruh dalam piring dilapisi daun pisang. Pada peringatan Buka Luwur Sunan Kudus tahun 2018, bubur dimasak dalam enam tungku yang tiap tungkunya memproduksi 150 porsi bubur.

Kesembilan, Pembacaan Qasidah al-Barzanji. Kitab adz-Dzibai karya Imam al-Barzanji di dalamnya memaparkan kisah tentang Nabi Muhammad sejak dalam kandungan hingga wafat. Kitab berbahasa Arab tersebut populer bagi nahdliyin dan ditradisikan untuk dibaca pada malam hari (setelah salat maghrib atau isyak) di masjid atau musala setiap tanggal 1 s.d 12 Rabiul Awal (Maulud) yang mana lahirnya Nabi SAW

pada 12 Rabiul Awal, tiap Ahad malam Senin (diilhami lahirnya Nabi Muhammad pada malam Senin) atau setiap Kamis malam Jumat (diilhami pada pemahaman bahwa malam/hari Jumat sebagai hari yang baik). Pembacaan secara bersama-sama tersebut lazimnya menggunakan pengeras suara. Ada pula di rumah warga dalam forum pertemuan rutin secara bergiliran.

Peringatan Maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil (wilayah Irak) Muzhafaruddin al-Kaukabri awal abad ke -7 H. Membaca sejarah Nabi Muhammad diyakini sebagai ibadah karena ada bacaan salawat (ungkapan penghormatan pada Nabi). Membaca salawat disyariatkan dalam Islam. Kebesaran Nabi dipahami warga nahdliyin sebagai sosok agung. Ada istilah Nur Muhammad yang disepadankan maknanya dengan kata Nur Muhammad antara lain insan kamil, hakikat Muhammad SAW, al-qalam al-a'la (pena tertinggi), al-'aql al-awwal (akal utama), amr Allah (urusan Allah), al-ruh, al-malak, al-ruh al-Ilahi, dan al-ruh al-Quddus. Dengan makna praktisnya adalah makhluk Allah yang paling tinggi, mulia, paling pertama dan utama. Seluruh makhluk berasal dan melalui dirinya, sehingga Nur Muhammad disebut al-haq al-makhluk bih atau al-syajarah al-baidha' karena seluruh makhluk memancar darinya. Nur Muhammad tidak persis identik dengan pribadi Nabi Muhammad SAW, bukan persona manusia yang lebih dikenal sebagai nabi dan rasul terakhir. Namun tak bisa dipisahkan dengan Nabi Muhammad sebagai person karena representasi (perwujudan) insan kamil adalah pribadi Muhammad yang penuh pesona. Kanjeng Nabi disebut sebagai nabi pertama dalam arti bapaknya para ruh (abu al-warh al-wahidah), nabi terakhir karena sebagai penutup kenabian dan kerasulan. Sedangkan Nabi Adam AS hanya dikenang sebagai bapak biologis (abu al-jasad). Dasar keberadaan Nur Muhammad dalam al-Maidah: 15 "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya (Nur) dari Allah dan kitab yang menerangkan". Hadis riwayat Bukhari: Aku (Muhammad SAW) telah menjadi nabi, sedangkan Adam masih berada di antara air dan tanah berlumpur.

Kesepuluh, Pengajian dalam rangka Buka Luwur dengan tujuan media mendapatkan pengetahuan keislaman bagi publik.

Kesebelas, Pembagian Berkat Salinan dan Kartu Pembagian Berkat Umum. Pembagian berkat (berupa nasi siap saji pada sebuah

keranjang (bejana yang terbuat dari anyaman bambu) yang di dalamnya terdapat lauk dari daging kerbau atau kambing dengan nasi khas yang disebut nasi jangkring). Keranjang tersebut di dalamnya terdapat pula potongan Kain Luwur (kain yang setiap harinya dipasang melingkar di Makam Sunan Kudus). Kain luwur yang lama (dipotong-potong kira-kira panjangnya 20 cm dibagikan pada warga sedesa Kauman dan tamu undangan yang menghadiri acara Buka Luwur Sunan Kudus pada tanggal 10 Muharam. Kain luwur yang lama diganti dengan kain luwur yang baru.

Kedua belas, Pemasangan Luwur baru. Pelepasan kelambu/mori/luwur Makam Sunan Kudus dilanjutkan dengan pemasangan luwur baru. Warga Kudus lebih lazim menyebut luwur yakni kain berwarna putih yang dilepas pada tanggal 1 Muharam pukul 06.00 Wib oleh 100 orang petugas untuk diganti luwur baru pada puncak acara Buka Luwur pada tanggal 10 Muharam (Asura) yang sehari-harinya (selama setahun) menutup secara utuh cungkup makam Sunan Kudus terdiri nisan, jirat, ranjam, dan fitrage yang dilepas secara berurutan. Selanjutnya pelepasan bagian luar makam yakni bagian cungkup utama, makam ahli waris Sunan Kudus, dan ruang paseban. Setelah acara pelepasan luwur dilanjutkan dengan pembersihan semua bagian makam dan acara dibuka dengan bacaan al-Quran (ummul quro), tahlil, dan doa penutup secara bersama-sama (panitia Buka Luwur). Setelah dilepas, luwur dibawa ke pendapa tajug untuk diurai menjadi lembaran kain dan dirapikan kemudian disimpan hingga tanggal 9 Muharam. Pada 10 Muharam, puncak acara Buka Luwur, luwur tersebut dibagi pada warga Desa Kauman dan tamu undangan (pejabat Kudus, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Kudus) sebagai souvenir dengan ukuran masing-masing 105 cm x 50 cm. Ragam motif luwur meliputi bunga melati, unthuk banyu, kompol, dan wiru. Setelah luwur lama dilepas, diganti baru yang pembuatannya pada tanggal 6 s.d 9 Muharam dan dipasang secara bertahap terakhir pemasangannya pada 10 Muharam. Selama pembuatan luwur (kondisi makam tidak ditutup luwur) peziarah dapat berziarah, kecuali pada 10 Muharam karena untuk prosesi pemasangan luwur baru. Tradisi buka luwur tersebut berdampak positif berupa terjalinnya interaksi antar-warga Desa Kauman

Kudus dengan Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) yang menghormati kehadiran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pejabat Pemkab Kudus dalam forum pengajian umum. Terjalin interaksi sosial tersebut direspon pula oleh masyarakat umum yang menghadiri acara Buka Luwur (karena terbatasnya lokasi acara sehingga publik tidak diundang khusus) tetapi publik mengantri di halaman Masjid al-Aqsha diberi nasi jangkrik oleh panitia. Ada anggapan oleh sebagian publik yang mengantri bahwa nasi tersebut bila dikeringkan dan ditabur di lahan persawahannya menjadi suburnya lahan.

Makna Bubur Sura pada Perayaan Buka Luwur Makam Sunan Kudus

Tradisi memiliki kekhasan tiap daerah dan kekhasan pada tradisi tertentu. Rangkaian acara buka luwur dalam tabel di atas pada nomor 8 berupa pembagian Bubur Sura oleh panitia Buka Luwur. Lazimnya, bahan baku bubur suro meliputi beras, santan, garam, jahe, dan sireh. Di atas bubur sura ditaburi serpihan jeruk bali, irisan ketimun, daun kemangi, dan bulir buah delima. Selain itu disertai tujuh jenis kacang yakni kacang tanah, kacang mede, kacang hijau, kedelai, kacang merah, kacang tholo, dan kacang bogor. Kacang tersebut ada yang direbus atau digoreng. Sejarah bubur Suro diilhami dari kisah banjir bandang yang dialami Nabi Nuh dan umatnya. Mereka terselamatkan setelah naik perahu. Setelah banjir surut, sebagai ungkapan syukur pada Tuhan, bekal yang tersisa dimasak menjadi bubur untuk dimakan bersama diawali dengan doa (pada masa kini disebut selamatan).

Bubur Sura merupakan masakan khas yang tersaji pada acara tahunan buka luwur Makam Sunan Kudus. Setelah termasak dan siap saji, oleh panitia dibagikan pada warga Kauman Menara Kudus dan wilayah sekitarnya, seperti sebagian warga Desa Langgar Dalem, Kerjasan, dan Kajeksan. Bubur Sura dibuat tanggal 9 Sura oleh lelaki dan perempuan. Proses memasak selama tiga jam, bahan bakunya terdiri sembilan hal yakni beras, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, kacang tolo, ketela pohon, kacang tanah, pisang, dan ubi jalar. Lazimnya, warga Kudus (di luar acara Buka Luwur Sunan Kudus) membuat bubur bahan bakunya terdiri lima hal yakni beras, santan, garam, jahe, dan sireh. Setelah termasak, ragam

menu bubur meliputi bubur berwarna putih, irisan sepotong tahu dan tempe, irisan telur dadar, irisan cabe, udang, pelas, ikan teri yang ditaruh dalam piring dilapisi daun pisang. Lazimnya, warga Kudus bila membuat bubur sura yang digunakan selain Haul Sunan Kudus, bubur yang usai dimasak diberi penghias di atasnya agar layak dipandang dan menambah aroma ditaburi serpihan jeruk bali, irisan ketimun, daun kemangi, dan bulir buah delima. Lapisan berupa daun pisang berfungsi menambah sedapnya rasa bubur dan agar piring yang digunakan mengantar bubur pada warga tidak dicuci bila digunakan mengantar bubur lagi. Perayaan Buka Luwur Makam Sunan Kudus, bubur dimasak dalam tungku berjumlah enam buah, setiap tungku dapat untuk membuat 150 porsi bubur. Bubur Sura juga diberikan pada pembaca Kitab al-Barzanji (rangkaiannya acara buka luwur) di Masjid al-Aqsha Menara Kudus (Rosyid, 2019:303).

Bahan baku pembuatan bubur sura berupa beras, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, kacang tolo, ketela pohon, kacang tanah, pisang, dan ubi jalar mengandung kalori dan memiliki makna khas. Beras, jagung, ubi jalar, dan ketela pohon bermakna sumber pokok makanan untuk kehidupan, sedangkan kacang hijau, kacang kedelai, kacang tholo, kacang tanah bermakna sumber nutrisi yang mengandung protein, asam amino esensial, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Adapun pisang mengandung kalori, karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin. Kandungan bubur sura sudah memenuhi kualitas makanan bergizi bagi yang mengonsumsinya. Setelah termasak, ragam menu bubur sura meliputi bubur berwarna putih, irisan sepotong tahu dan tempe, irisan telur dadar, irisan cabe, udang, pelas, ikan teri semua itu ditaruh dalam piring dilapisi daun pisang. Tahu dan tempe sebagai simbol makanan rakyat dan di Kudus mudah dijumpai produsen tempe tahu di beberapa sentra industri rumahan. Telur dadar tanpa bumbu cabe merah diiris memanjang memiliki kandungan makna menambah protein dan asesori/hiasan sajian bubur sura, irisan cabe bermakna pemberi rasa pedas bagi yang menginginkan rasa pedas, tetapi bagi yang tidak ingin rasa pedas maka cabe tidak dimakan. Pelas terbuat dari tepung dan parutan kelapa yang digoreng dibentuk bundar memiliki makna, kata pelas (dalam bahasa Jawa dikiratabahasakan dengan kata mohon welas (mohon/doa agar

diberi belas kasihan dari Tuhan), sebuah udang ukuran sedang dan tiga buah ikan teri (ikan laut yang ukurannya kecil) sebagai penanda bahwa meskipun Kudus tidak memiliki wilayah pantai/pesisir/pertambakan tetapi masakannya menyertakan pemanfaatan hasil laut berupa udang dan ikan teri agar pengonsumsi merasakan hasil laut.

Merujuk pada UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengulas konsep asas kebudayaan meliputi toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong (Pasal 3). Kesebelas asas kebudayaan tersebut bila dikaitkan dengan tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus khususnya pada acara pembagian bubur sura dapat diulas berikut ini.

Pertama, toleransi, toleransi lazim dipahami hubungan dua umat beragama atau lebih yang saling menghormati dan tidak saling bermusuhan atas nama perbedaan agama masing-masing. Akan tetapi, toleransi dalam penjelasan Pasal 3 UU Nomor 5 Tahun 2017 adalah landasan saling menghargai dan menghormati. Sejak tahun 2016 Pengurus Gereja Katolik Kudus mendapat undangan acara Buka Luwur Sunan Kudus dan mengahdirinya. Akan tetapi, umat Konghucu, kebetulan beretnis Tionghoa, berdomisili di Desa Langgar Dalem, tetangga Desa Kauman (Menara Kudus) tidak menerima pembagian bubur sura oleh panitia haul Sunan Kudus dan tidak mendapat undangan acara haul. Hal ini akibat keeratan hubungan antar-umat beragama di Kudus terjalin di lapangan kerja (atasan-bawahan), interaksi pedagang-pembeli, dan pertemanan. Diundangnya Majelis Umat Katolik Kudus imbas positif interaksi positifnya dengan anggota Pengurus Masjid dan Makam Sunan Kudus. Kedua, keberagaman yakni mengakui dan memelihara perbedaan suku, bangsa, ras, agama, dan kepercayaan. Mengundang pimpinan Majelis Umat Katolik Kudus sebagai penanda bahwa Panitia Haul Sunan Kudus telah melakukan terwujudnya keberagaman dalam forum Buka Luwur. Ketiga, kelokalan yakni memperhatikan karakteristik sumber daya alam, ekosistem, kondisi geografis, budaya masyarakat setempat, dan kearifan lokal (KL). KL inilah wujud nyata buka luwur dan pembagian bubur sura. Keempat, lintas wilayah yakni memperhatikan dinamika

budaya lokal tanpa dibatasi oleh batas administrasi. Buka Luwur dan pembagian bubur Sura hanya dinamika budaya lokal Kudus. Kelima, partisipatif yakni melibatkan peran aktif setiap orang secara langsung maupun tidak langsung. Pihak yang dilibatkan didominasi warga Desa Kauman karena merupakan acara ritual dan seremonial tahunan. Keenam, manfaat maksudnya berorientasi pada investasi masa depan sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kesejahteraan rakyat. Tradisi ini tidak memiliki keterkaitan langsung dengan investasi. Ketujuh, keberlanjutan yakni dilaksanakan secara sistematis, terencana, berkesinambungan, dan berlangsung terus-menerus dengan memastikan terjadi regenerasi SDM kebudayaan dan memperhatikan kepentingan generasi yang akan datang. Kriteria tersebut terlaksana dalam ritual dan seremonial Buka Luwur dan pembagian bubur sura. Kedelapan, kebebasan berekspresi, menjamin kebebasan individu atau kelompok dalam menyampaikan ekspresi kebudayaannya sepanjang tidak bertentangan dengan perundangan. Ekspresi budaya Buka Luwur dan pembagian bubur sura menjamin animo individu mengekspresikannya. Kesembilan, keterpaduan yakni dilaksanakan secara terhubung dan terkoordinasi lintas sektor, lintas wilayah, dan lintas pemangku kepentingan. Kriteria poin ke-9 ini tidak terpotret dalam acara Buka Luwur dan pembagian bubur sura karena tradisi lokal Kudus. Kesepuluh, kesederajatan yakni menjamin kedudukan yang sama dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang beragam. Tradisi lokal ini mengakomodasi tokoh agama, tokoh masyarakat, pejabat yang ada di Kudus. Kesebelas, gotong royong yang dilaksanakan dengan semangat kerja bersama yang tulus. Hal ini tercermin interaksi dan kerja sama positif antara Pengurus Masjid al-Aqsha dengan warga sedesa Kauman, Menara Kudus.

Dari sebelas asas kebudayaan tersebut, hanya asas kesembilan berupa keterpaduan yakni dilaksanakan secara terhubung dan terkoordinasi lintas sektor, lintas wilayah, dan lintas pemangku kepentingan yang tidak terwujud karena tradisi lokal

PENUTUP

Kekhasan tradisi warga di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah dalam mengenang jasa berdakwahnya Sunan Kudus di antaranya melestarikan tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus. Tradisi dilaksanakan setiap bulan Muharam/Sura di kompleks Makam Sunan Kudus dan Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Luwur merupakan kain penutup Makam Sunan Kudus difungsikan sebagai pelindung dan penghias makam. Luwur diganti luwur baru setiap tahun agar terawat dan layak. Rangkaian acara Buka Luwur meliputi pelepasan mori/luwur Makam Sunan Kudus, *munadharah masail diniyah*, doa Rasul dan terbang papat, *kebotmil al-Quran bil ghoib*, santunan yatim piatu, pembagian bubur Asura, pembacaan qasidah al-Barzanji, pengajian untuk umum, pembagian berkat, dan pemasangan luwur baru. Artikel ini memfokuskan makna bubur sura merujuk muatan UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Tradisi bubur Sura bila dikaitkan dengan konsep asas kebudayaan memiliki makna toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Tradisi dilestarikan karena memiliki makna adiluhung dan pedulinya Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) menghormati perjuangan Sunan Kudus bersama-sama warga Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus. Tradisi ini direspon positif warga Kudus dan sekitarnya hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoenillah, Abdoellah Rafie. (2005). *Misteri Kehidupan dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Putra Pelajar: Surabaya.
- Bukhori, Imam. (2018). *Tradisi Ritual Selamatan Jenang Syuro pada 10 Muharam Perspektif Teori Fenomenologi Interpretatif Clifford Geertz Studi di Desa Randuagung, Singosari, Malang, Jawa Timur*. Tesis Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hana, Mifrohul, dkk. (2017). *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam di Kudus*. Aqila Quds: Kudus.
- Julaeha, Nunung, dkk. (2019). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Bubur Suro di Rancakalong Kabupaten*

Sumedang. Jurnal Patanjala Vol.11, No.3 September 2019.

- Rosyid, Moh. (2019). *Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus*. Jurnal Patanjala Vol.11, No.2 Juni 2019.
- Sopyan, Muhamad Agus. (2013). *Makna Simbolik Tradisi Bubur Sura bagi Masyarakat (Studi Deskriptif di Kampung Cibulakan, Desa Pasir Biru, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Prodi Perbandingan Agama UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Wali Songo*. Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU: Jakarta